

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berperan penting dalam kemajuan suatu bangsa (Sanga & Wangdra, 2023). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dijelaskan sebagai upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya, baik secara intelektual maupun karakter.

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan adaptif terhadap perubahan zaman (Pare & Sihotang, 2023). Oleh karena itu, satuan pendidikan harus mampu merespons kebutuhan dan potensi individu peserta didik yang berbeda, serta memfasilitasi pengalaman belajar yang relevan dan bermakna. Upaya untuk mewujudkan hal ini tercermin dalam perubahan dan pengembangan kurikulum yang terus dilakukan di Indonesia, sebagai bagian dari strategi memajukan pendidikan agar tetap relevan dengan tantangan zaman (Martin & Simanjorang, 2022).

Kurikulum merupakan komponen esensial dalam sistem pendidikan yang mengatur proses pembelajaran di sekolah. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang

mencakup tujuan, isi, materi pembelajaran, serta cara yang digunakan sebagai panduan dalam pelaksanaan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tanpa adanya kurikulum, proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan efektif karena tidak adanya panduan atau acuan yang jelas (Hidayat, 2017). Seiring berjalannya waktu, kurikulum yang sudah diterapkan dapat mengalami perubahan dan digantikan dengan kurikulum baru. Perubahan ini bertujuan untuk memperbaiki kurikulum sebelumnya, menyesuaikannya dengan perkembangan zaman (Khalbi et al., 2024).

Perkembangan kurikulum di Indonesia telah melalui beberapa tahap perubahan yang mencerminkan dinamika kebutuhan pendidikan dari waktu ke waktu. Sejak diberlakukannya kurikulum pertama pada tahun 1947, Indonesia telah menerapkan berbagai kurikulum yang disesuaikan dengan tantangan dan tuntutan era masing-masing. Kurikulum terbaru yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia adalah Kurikulum Merdeka, yang memberikan kebebasan kepada pendidik untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Kurikulum ini juga menekankan penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila sebagai fondasi pembentukan generasi unggul di masa depan (Rahmafitri et al., 2024). Kurikulum yang dirancang dengan fleksibilitas seperti dalam Kurikulum Merdeka, memerlukan pendidik yang mampu menerjemahkan kebijakan tersebut ke dalam praktik pembelajaran yang adaptif.

Namun, implementasi kurikulum yang fleksibel ini memerlukan peran aktif guru sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Guru

tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi, tetapi juga harus memastikan setiap peserta didik merasa dihargai dan memiliki kesempatan untuk berkontribusi secara optimal (Salmah et al., 2024). Pada proses pembelajaran, interaksi antara guru dan peserta didik sering kali dianggap sebagai hubungan linear, di mana guru berperan sebagai penyampai ilmu dan peserta didik sebagai penerima informasi (Hendrayani et al., 2019).

Meskipun Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, realita di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran belum sepenuhnya mempertimbangkan keunikan individu peserta didik, baik dari segi kemampuan, minat, maupun gaya belajar (Kusumardi, 2023). Salah satu aspek penting yang sering diabaikan adalah kesiapan belajar. Tidak semua peserta didik berada pada tingkat pemahaman yang sama dalam menghadapi materi pelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami variasi kesiapan belajar ini agar dapat merancang pembelajaran yang lebih adaptif dan efektif.

Kondisi ini sangat relevan dalam pembelajaran matematika, yang menuntut kemampuan berpikir abstrak dan logis. Terkait hal tersebut, strategi pembelajaran yang adaptif dan menantang sangat dibutuhkan untuk mengatasi kesenjangan antara peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dan yang masih membutuhkan dukungan (Dhera et al., 2024).

Pembelajaran matematika merupakan contoh konkret bagaimana strategi pembelajaran adaptif dapat diterapkan. Melalui matematika, peserta didik dilatih untuk berpikir secara sistematis, mengembangkan kesadaran logis, serta

meningkatkan kepekaan dalam memahami berbagai fenomena empiris yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Juniantari et al., 2018). Sebagai ilmu yang mencakup logika, pola, dan angka, matematika berperan penting dalam mengembangkan pemikiran praktis dan kritis peserta didik, serta mendukung pemahaman di bidang studi lain. Namun, masih banyak peserta didik menganggap matematika sulit dipahami karena sifatnya yang abstrak (Harahap et al., 2022).

Hasil wawancara dengan salah satu guru matematika di SMP Negeri 1 Tanjungpinang mengungkapkan bahwa hasil belajar matematika peserta didik masih banyak yang berada di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Berdasarkan data hasil asesmen sumatif yang diberikan oleh guru matematika kelas VII, dari 81 peserta didik yang mengikuti ulangan, hanya 8 peserta didik yang mencapai KKTP dengan nilai ketuntasan sebesar 75 pada mata pelajaran matematika. Sementara itu, sebanyak 73 peserta didik lainnya belum mencapai KKTP. Dengan demikian, persentase peserta didik yang tuntas dalam mata pelajaran matematika hanya sebesar 10%, sedangkan 90% sisanya belum mencapai ketuntasan.

Matematika, yang menuntut keterampilan berpikir logis dan abstrak, sering menjadi tantangan besar bagi peserta didik, terutama karena perbedaan kemampuan yang dimiliki setiap individu (Haeruman et al., 2017). Rapor Pendidikan, yang mencakup evaluasi sistem pendidikan secara menyeluruh termasuk hasil belajar murid, proses pembelajaran, pemerataan kualitas layanan, pengelolaan sekolah, dan kualitas sumber daya manusia di sekolah memberikan gambaran mengenai kondisi ini. Berdasarkan data yang dirilis pada tahun 2023, kurang dari 50% peserta didik

telah mencapai batas kompetensi minimum untuk numerasi. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar numerasi masih berada pada kategori sedang, sehingga pendidik perlu menerapkan pendekatan, strategi, dan model pembelajaran yang lebih tepat untuk membantu peserta didik memahami konsep-konsep matematika dan mengaplikasikannya dalam menyelesaikan masalah matematika yang dihadapi (Kemdikbudristek, 2023).

Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi perbedaan individual peserta didik, baik dari segi gaya belajar, minat, maupun tingkat kemampuan. Sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, strategi pembelajaran yang relevan dan diperlukan dalam konteks ini adalah pembelajaran terdiferensiasi.

Pembelajaran terdiferensiasi merupakan strategi yang menekankan pada adaptasi proses belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, kesiapan, dan gaya belajar peserta didik (Putri et al., 2024). Strategi ini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik yang beragam dalam kelas, khususnya dalam konteks pendidikan inklusif dan heterogen seperti yang terdapat pada peserta didik kelas VII SMP. Menurut Tomlinson, strategi ini dapat memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk belajar sesuai kemampuannya, dengan menyediakan berbagai cara untuk memperoleh, memproses, dan mendemonstrasikan pemahaman materi (Maulidia & Prafitasari, 2023; Herwina, 2021). Dengan demikian, pembelajaran terdiferensiasi dapat menjadi strategi yang efektif bagi pendidik

dalam memenuhi kebutuhan setiap peserta didik dengan karakteristik yang beragam, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Namun, dalam konteks pendidikan di Indonesia, penerapan pembelajaran terdiferensiasi masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa guru cenderung menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional, dimana seluruh peserta didik menerima materi yang sama dengan cara yang seragam, tanpa mempertimbangkan perbedaan dalam kemampuan dan kecepatan belajar (Liasi, 2019). Meskipun Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan sebagai reformasi pendidikan di Indonesia, memberikan ruang untuk penerapan pembelajaran terdiferensiasi (Rahayu et al., 2022), praktik ini belum sepenuhnya diimplementasikan secara merata dan maksimal, khususnya dalam mata pelajaran yang dianggap sulit seperti matematika (Zafirah et al., 2024).

Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara harapan dengan realitas di lapangan. Standar kurikulum menekankan pentingnya pengembangan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Namun implementasinya di kelas sering kali terhambat oleh kendala waktu, sumber daya, dan kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif. Pada kondisi ini, sebenarnya penerapan pembelajaran terdiferensiasi bisa mengatasi kesenjangan antara standar yang ditetapkan oleh kurikulum merdeka dan kondisi nyata di lapangan. Pembelajaran terdiferensiasi yang dilihat dari kesiapan belajar peserta didik memungkinkan setiap peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuannya,

sehingga dapat meningkatkan hasil belajar secara lebih optimal (Puluhulawa, 2023).

Hasil belajar merupakan indikator penting yang mencerminkan seberapa baik peserta didik memahami dan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari. Keberhasilan dalam mengajar dapat diukur melalui hasil belajar yang dicapai peserta didik (Kompri, 2017). Hasil belajar yang baik tidak hanya bergantung pada model yang digunakan, tetapi juga berkaitan erat dengan perkembangan kemampuan peserta didik (Yulia et al., 2020). Oleh karena itu, strategi pembelajaran perlu dirancang untuk mengakomodasi kesiapan belajar yang beragam. Dengan strategi terdiferensiasi, peserta didik dengan tingkat kemampuan yang berbeda dapat belajar secara efektif, sehingga mendukung peningkatan hasil belajar (Setiyo, 2022).

Untuk mendukung strategi pembelajaran yang mengakomodasi kesiapan belajar peserta didik, salah satu model yang dapat diterapkan adalah *guided discovery learning*. Menurut Eggen, *guided discovery learning* merupakan model pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengekspresikan dirinya dalam menyelidiki rumus atau konsep yang digunakan (W. Lestari, 2017). Pada proses pembelajaran, guru berperan memberikan arahan melalui contoh-contoh dari topik tertentu dan membimbing peserta didik dalam memahami materi. Keunggulan *guided discovery learning* adalah memungkinkan peserta didik mengembangkan pengetahuannya secara mandiri sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya sekadar mendengarkan penjelasan guru (Priadi et al.,

2021). Ciri khas model ini adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau menyelidiki konsep tertentu melalui bimbingan guru, yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik selama proses pembelajaran (Arifah & Saefudin, 2017).

Penelitian ini memperkuat penelitian terdahulu yang mengkaji pengaruh pembelajaran terdiferensiasi terhadap hasil belajar peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh (Fahira & Darmawan, 2024) menunjukkan bahwa pembelajaran terdiferensiasi mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika. Selain itu, penelitian yang dilakukan (Nur et al., 2023) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup signifikan dari penerapan model *guided discovery learning* terhadap hasil belajar matematika peserta didik. Penelitian ini akan melakukan kajian tersebut dengan mengintegrasikan strategi pembelajaran terdiferensiasi dengan model *guided discovery learning* dalam proses pembelajaran.

Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi kombinasi kedua strategi dan model pembelajaran ini, khususnya dalam konteks pembelajaran matematika di tingkat SMP. Kombinasi antara pembelajaran terdiferensiasi dan *guided discovery learning* menawarkan potensi besar dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini didukung oleh penelitian Lestari (2017), yang menunjukkan bahwa *guided discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar, serta studi Suwartiningsih (2021), yang menekankan efektivitas pembelajaran terdiferensiasi dalam mengakomodasi kebutuhan peserta didik. Dengan pembelajaran terdiferensiasi, guru dapat

mengelompokkan peserta didik berdasarkan kesiapan belajar (Tomlinson, 2001a). Sementara itu, *guided discovery learning* memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan pemahaman melalui proses penemuan mandiri dengan bimbingan guru (Eggen & Kauchak, 2012).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran terdiferensiasi dengan model *guided discovery learning* terhadap hasil belajar matematika berdasarkan kesiapan belajar peserta didik kelas VII SMP. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang tepat dalam mengajar matematika di tingkat SMP, tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara umum tetapi juga mengurangi kesenjangan prestasi antar peserta didik dengan kesiapan belajar yang berbeda, serta memberikan solusi atas tantangan yang dihadapi guru dalam memenuhi kebutuhan peserta didik dengan kesiapan belajar yang beragam. Penelitian ini dirumuskan dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Terdiferensiasi dengan Model *Guided Discovery Learning* terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VII SMP”.

B. Batasan Penelitian

Agar penelitian berjalan sesuai tujuan dan terhindar dari perluasan atau penyimpangan masalah, peneliti memberikan batasan – batasan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan strategi dalam pembelajaran terdiferensiasi menggunakan model *guided discovery learning*.
2. Diferensiasi yang diterapkan dalam penelitian ini hanya mencakup diferensiasi konten dan proses. Konten dan proses pembelajaran disesuaikan dengan kesiapan belajar peserta didik.

3. Penelitian dilaksanakan pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Tanjungpinang.

C. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini ialah “apakah pembelajaran terdiferensiasi menggunakan model *guided discovery learning* berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Tanjungpinang?”

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh positif dari penerapan pembelajaran terdiferensiasi dengan model *guided discovery learning* terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Tanjungpinang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh alternatif penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kesiapan belajar peserta didik dan dapat diterapkan kembali oleh sekolah.
2. Bagi guru, diharapkan penelitian dapat menjadi alternatif solusi guru dalam meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik dengan menggunakan pembelajaran terdiferensiasi yang disesuaikan kesiapan belajar peserta didik.

3. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik memahami materi sesuai dengan kesiapan belajar dan kemampuan peserta didik melalui pembelajaran terdiferensiasi.
4. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan kesempatan untuk mendalami konsep pembelajaran terdiferensiasi berdasarkan tingkat kognitif peserta didik, serta mengembangkan wawasan baru dalam implementasi strategi pembelajaran ini di kelas.

